

PELATIHAN PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG SEKSUALITAS ANAK PADA GURU DI KAB. TANAH DATAR

Yuninda Tria Ningsih
Universitas Negeri Padang
e-mail: yunindatrianingsih21@gmail.com

***Abstract:** Sexual education training to improve teacher child sexuality. As many cases of sexual abuse among the elementary school age, there is a need too have the prevention program for the case. This training was aimed at giving knowledge about child sexuality for elementary school teachers in Tanah Datar Regency, West Sumatera Province, Indonesia. This study used quasi experimental with one group pretest-posttest design. There were 61 participants participating in this study. The data were analyzed using t-test in SPSS software. It can be concluded that the participants' knowledge enhanced compared from before and after the training. It means that sexual education training can enhance teachers' knowledge about sexual education in children. Previously, participants couldn't understand the concept of sexual education. Participants thought that the term sex refers to genital which is forbidden to say, teachers should separate male and female student to discuss about reproduction theme, the sex education was a taboo. This training enhanced the knowledge and changed teachers' view about sexual education. Teachers were willing to teach sexual education.*

***Keywords:** Sexual education, knowledge, child sexuality, teacher*

Abstrak: Pelatihan pendidikan seksual untuk meningkatkan pengetahuan tentang seksualitas anak pada guru Sekolah Dasar. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang seksualitas anak kepada guru SD diKab. Tanah Datar. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan uji t diketahui bahwa ada peningkatan pengetahuan guru tentang pendidikan seksual sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Artinya, pelatihan pendidikan seksual mampu meningkatkan pengetahuan guru tentang pendidikan seksual untuk anak. Sebelumnya, peserta tidak memahami apa itu pendidikan seksual. Ketidaktahuan ini terlihat dari jawaban atas pertanyaan narasumber yang belum tepat seperti kata “seks” masih dianggap negatif, alat kelamin tidak diberi nama sesuai nama yang sebenarnya, dan keputusan guru memisahkan siswa laki-laki dan perempuan saat menyampaikan informasi tentang alat reproduksi serta mengajarkan pendidikan seksual kepada siswa adalah sesuatu yang tabu. Namun setelah diberikan pengetahuan tentang pendidikan seksual, guru-guru mengubah pandangan mereka yang selama ini belum tepat

dan pengetahuan mereka tentang seksualitas anak menjadi meningkat sehingga guru mau untuk mengajarkan pendidikan seksual terhadap anak.

Kata kunci: *Pendidikan seksual, pengetahuan tentang seksualitas anak, guru*

PENDAHULUAN

Kab. Tanah Datar merupakan salah satu Kab. yang tergolong Kab. layak anak. Namun kasus kekerasan terhadap anak di Kab. Tanah Datar dari tahun ke tahun terus meningkat. Berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Luhak Nan Tuo Kab. Tanah Datar pada tahun 2017 terdapat 49 kasus kekerasan terhadap anak. Terdiri dari 37 kasus kekerasan seksual dengan korban sebanyak 51 orang dan 12 kasus kekerasan fisik dan psikologis dengan korban sebanyak 15 orang. Kekerasan seksual merupakan kasus yang paling banyak terjadi dan ditangani oleh P2TP2A Luhak Nan Tuo, yang mana rentang usia korban dari usia dini sampai pada remaja yaitu kecil dari 5 tahun) sampai usia 17 tahun. Padahal anak adalah generasi penerus bangsa yang harus dijaga dari bentuk kekerasan baik kekerasan fisik, psikologis ataupun seksual. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa maka anak perlu mendapatkan perlindungan dari orang dewasa yang berada disekitar anak.

Berdasarkan hasil asesment yang dilakukan pada beberapa korban yang ditangani oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Luhak Nan Tuo Kab. Tanah Datar diketahui bahwa mereka menjadi korban karena mereka terpedaya oleh pelaku, yang mana pelaku membujuk mereka dengan memberikan uang, makanan ataupun meminjamkan hp. Ketika anak memainkan HP pelaku, pelaku meraba-raba tubuh (area dada) anak bahkan sampai membuka celana dalam anak lalu meraba-raba dan memasukkan jari tangannya ke kemaluan anak bahkan ada yang memasukkan kemaluannya ke kemaluan anak. Namun anak tidak melawan, anak asyik bermain HP dan pasrah dengan apa yang dilakukan pelaku. Hal yang sama juga terjadi pada anak yang diberikan uang ataupun makanan oleh pelaku, anak pasrah saja ketika mereka diraba-raba dan dimasukkan kemaluan pelaku ke kemaluan anak. Ketika ditanya, apakah anak mengerti dengan apa yang dilakukan pelaku? Dengan polosnya anak menyatakan tidak mengerti dan tidak

paham. Anak juga belum mengerti kalau mereka harus menjaga bagian-bagian tubuh yang tertutup pakaian dalam. Mereka juga belum paham siapa yang boleh memegang dan menyentuh tubuh yang tertutup pakaian dalam tersebut. Anak juga tidak memahami bahwa tindakan pelaku adalah tindakan yang salah dan dapat merugikan mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan seksual belum atau tidak memiliki pengetahuan mengenai seksual sehingga ia dengan mudah diperdaya oleh pelaku dan mendapatkan tindakan kekerasan seksual

Membahas mengenai seksual masih dianggap tabu dimasyarakat. Apalagi untuk mengajarkan kepada anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru dapat disimpulkan bahwa membicarakan dan mengajarkan mengenai seksual dengan anak, merupakan sesuatu yang membingungkan karena topik mengenai seksual merupakan topik yang sensitive. Jika disampaikan secara terang-terangan maka akan terkesan vulgar bahkan terkesan mengajarkan anak kearah yang negatif. Namun jika disampaikan menggunakan istilah-istilah yang tersirat maka anak tidak mengerti sehingga malah mempersulit orang tua dan guru

dalam menjelaskannya sehingga akan membingungkan anak. Keadaan ini menyebabkan anak tidak mendapatkan pendidikan seksual semenjak dini. Padahal dengan anak memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seksual maka ia mampu melindungi dirinya dari kejahatan seksual. Dengan kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual menyebabkan anak rentan menjadi korban kekerasan seksual. Dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak agar tidak dianggap tabu dan tidak vulgar maka harus disampaikan dengan cara yang menarik bagi anak sehingga bisa mereka internalisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

METODE

Upaya merealisasikan solusi yang telah ditawarkan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di P2TP2A Luhak Nan Tuo Kab. Tanah Datar, maka pelaksanaan program kemitraan masyarakat dilakukan dalam tahapan berikut:

1. Tahap survey atau penjajakan

Dalam tahap ini dilakukan penjajakan dan penentuan lokasi kegiatan pengabdian.

2. Orientasi dan Diskusi

Orientasi dan diskusi dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan

yang ada di P2TP2A Luhak Nan Tuo Kab. Tanah Datar dan mendiskusikan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Disamping itu, juga disusun rencana dan jadwal kegiatan bersama mitra.

3. Tahapan persiapan pelaksanaan

Dalam tahap persiapan pelaksanaan ini ada beberapa kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain, mengurus perizinan, mempersiapkan modul, dan kebutuhan lainnya.

4. Tahapan pelaksanaan

Sebelum memulai pelatihan, terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengukur pengetahuan guru tentang pendidikan seksual pada anak. Setelah pelatihan diberikan, guru diminta mengisi lembar posttest untuk melihat apakah ada peningkatan pengetahuan guru sebelum dengan setelah pelatihan dilakukan. Dalam pelatihan ini disampaikan materi pendidikan seksual yaitu: 1) perkembangan seksual anak usia 5 tahun sampai dengan usia 13 tahun, 2) Perilaku seksual anak, materi pendidikan seksual, 4) metode mendongeng.

5. Tahapan monitoring dan evaluasi. Tahapan ini berupa kegiatan pendampingan dalam bentuk monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama oleh tim pengusul dan mitra dengan jadwal

pelaksanaan sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Pengetahuan guru terhadap materi pendidikan seksual yang telah diberikan diukur sebelum dan sesudahnya. Kemudian data yang diperoleh dianalisis melalui uji t dengan menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelatihan pendidikan seksual melalui dongeng untuk meningkatkan pengetahuan seksual pada guru SD di Kab. Tanah Datar dilaksanakan pada hari Sabtu 21 September 2018. Kegiatan dimulai dari pukul 08.30 sampai pukul 18.30 di Gedung PKK Kab. Tanah Datar. Sebelum kegiatan dimulai, peserta terlebih dahulu mengisi absensi dan mengerjakan *pretest* yang berisi pertanyaan seputar materi pendidikan seksual. Setelah itu suasana dicairkan melalui games. Setelah itu kegiatan inti yaitu penyampaian materi baru dapat dilakukan. Materi yang disampaikan pada pelatihan ini terdiri dari 3 materi yaitu: Perkembangan seksual, Perilaku seksual dan pendidikan seksual pada anak usia 6 sampai 13 tahun. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh ketua P2TP2A Kab. Tanah Datar.

Materi pertama yaitu pengantar pentingnya pendidikan seksual. Materi ini memuat alasan-alasan pentingnya pendidikan seksual karena akhir-akhir ini

kasus kekerasan seksual semakin marak terjadi, khususnya di Kab. Tanah Datar. Selain itu, perilaku seksual remaja semakin hari semakin memprihatinkan juga menjadi alasan pendidikan seksual mutlak diberikan kepada anak sedini mungkin. Materi ini diawali dengan memutar video tentang kekerasan seksual pada anak. Melalui materi ini, guru mendapat gambaran bagaimana proses terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Materi kedua adalah tentang pendidikan seksual anak usia 6-13 tahun. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana perkembangan seksual anak sampai remaja. Materi ketiga membahas tentang perilaku seksual remaja baik yang normal, memprihatinkan, maupun yang berbahaya. Materi terakhir adalah materi tentang pendidikan seksual untuk anak dan remaja. Pada bagian ini dibahas materi-materi pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak dan remaja. Kepada anak harus disampaikan materi tentang perbedaan jenis kelamin, menjelaskan bagaimana ia lahir, menanamkan malu pada anak, menjelaskan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, mengenal jenis-jenis sentuhan, mengajarkan pada anak untuk tidak menyimpan rahasia kepada orangtua dan berani mengatakan tidak terhadap ajakan yang tidak baik. Sedangkan materi yang harus diberikan kepada remaja seperti

mengetahui masalah perkembangan organ tubuh dan fungsi, mengetahui masalah pubertas, mengetahui masalah aktifitas seksual, mengetahui masalah orientasi seksual, mengetahui dan paham dengan gender masing-masing, mengetahui moral dan seksual dalam masyarakat, mengetahui tentang risiko perilaku seksual di luar nikah, melatih keaktifan dalam hal minat, bakat dan rasa tanggungjawab. Setelah itu, kegiatan ditutup dengan pemberian *posttest dan evaluasi*.

Hasil analisis menggunakan uji t didapatkan nilai t sebesar -10,024 dengan $p=0,000 (<0,05)$. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pendidikan seksual.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa terdapat perbedaan pengetahuan tentang pendidikan seksual sebelum dan sesudah pelatihan pendidikan seksual anak dan remaja pada guru sekolah dasar se Kab. Tanah Datar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hemi & Paramasri (1998) bahwa pendidikan seksual dapat meningkatkan pengetahuan orangtua dan guru tentang perilaku seksual. Tidak diberikannya pendidikan seksual pada anak disebabkan pandangan yang tabu tentang pendidikan seksual. Hal ini diperkuat oleh

penelitian yang dilakukan Zakiyah (2016) yang menunjukkan bahwa pengetahuan orangtua tentang kekerasan seksual pada anak masih sangat minim karena berbicara tentang seksual masih dianggap tabu oleh orangtua. Hal ini justru menjadi penghalang terhadap upaya pemberian pendidikan seksual kepada anak sejak dini.

Padahal, sebelum memberikan pendidikan seksual kepada anak (1) orangtua atau guru seharusnya terlebih dahulu nyaman dengan seksualitas mereka (2) orangtua dan guru menyadari bahwa pendidikan seksual sama pentingnya seperti mengajarkan anak tentang perkembangan lainnya seperti keterampilan sosial, keterampilan akademik dan yang lainnya (3) orangtua dan guru seharusnya memberikan hak anak akan keingintahuan mereka tentang seksualitasnya sendiri (Yates, 1982).

Hal ini dibuktikan pada proses yang terjadi pada saat pelatihan berlangsung dan pemateri menanyakan kepada peserta tentang seks, semua peserta menjawab bahwa seks adalah hubungan suami istri atau suatu gairah. Padahal secara bahasa seks itu sendiri berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *sex*, yang artinya jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Kata *sex* dapat ditemui di kartu identitas seperti passport yang menggunakan bahasa Inggris. Jadi kata-kata seks sebenarnya adalah istilah biasa. Namun mengapa begitu dipandang

negatif jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sesi selanjutnya saat pemateri menanyakan tentang bagaimana seharusnya menyebutkan nama alat kelamin kepada anak-anak kita? Semua peserta tidak ada yang menyebutkan istilah yang benar seperti penis untuk laki-laki dan vagina untuk anak perempuan. Mereka menyebutkan berbagai istilah seperti burung, titit untuk laki-laki dan nona, lapek untuk alat kelamin anak perempuan. Alasannya menurut mereka malu menyebutkan nama yang sebenarnya. Hal ini tentu tidak baik karena menghindari menyebutkan nama sebenarnya hanya akan menimbulkan tanda tanya pada anak karena nama yang aneh. Seperti nama burung untuk penis, padahal burung adalah binatang yang bisa terbang sedangkan penis tidak bisa terbang. Memberikan nama lain karena malu menyebutkan istilah sebenarnya juga justru akan menimbulkan persepsi negatif anak tentang alat kelaminnya.

Selain itu, ada juga beberapa peserta yang mengungkapkan bahwa mereka memisahkan siswa laki-laki dan perempuan pada mata pelajaran yang membahas materi tentang alat reproduksi. Mereka mengaku malu membahas hal itu jika anak laki-laki dan perempuan digabung. Ditambah lagi anak-anak suka mengolok-olok saat penjelasan materi alat reproduksi berlangsung. Hal ini sebenarnya tentu tidak

boleh dilakukan. Tidak masalah menggabung anak laki-laki dan perempuan saat pemberian materi pendidikan seks. Justru didalam pendidikan seksual, salah satu materinya adalah mengenal jenis kelamin. Mereka harus mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan berbeda, sehingga fisik dan perannya pun berbeda. Laki-laki memiliki penis dan perempuan memiliki vagina. Laki-laki memakai celana panjang dan wanita memakai rok. Saat dewasa bentuk tubuh laki-laki berbeda dengan perempuan. Perempuan melahirkan laki-laki tidak. Laki-laki kuat, tegas, jadi pemimpin sedangkan perempuan cenderung lembut, lebih lemah dari laki laki. Sehingga laki-laki seharusnya melindungi perempuan, bukan malah mengolok-olok atau melakukan kekerasan kepada perempuan. Laki-laki harus menghargai dan melindungi perempuan, bukan malah mengolok-olok apalagi melakukan kekerasan kepada perempuan. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta akhirnya menyadari minimnya pengetahuan mereka tentang pendidikan seksual untuk anak dan

remaja. Bahkan mereka menyadari melakukan banyak dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak sendiri maupun anak didiknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelatihan pendidikan seks untuk anak dan remaja pada guru sekolah dasar se Kab. Tanah Datar efektif. Pengetahuan guru tentang seksual anak dan remaja menjadi meningkat setelah diberikan pelatihan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, hal yang dapat disarankan terkait pelaksanaan pelatihan pendidikan seksual ini agar waktu pelatihan ditambah. Selain itu, agar tim pelaksana mengantisipasi kemungkinan miskomunikasi antara berbagai pihak yang akan terjadi yang dapat menghambat kelancaran kegiatan. Selain itu juga disarankan agar waktu pelaksanaan pelatihan dibuat lebih lama.

DAFTAR RUJUKAN

- Duryati (2017). *Psikologi Seksual Anak (Perkembangan, Perilaku, dan Pendidikan Seksual)*. Bukittinggi: PLP UNP
- P2TP2A. (2017). *Data Kekerasan Seksual pada Anak*.
- Helmi, A.F & Paramasri, I (1998). Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*. , No 2, 25 - 34
- Roqib, M. 2008. Pendidikan Seks Usia Dini. *Insania*. Vol.13. No.2
- Yates, A (1982). *Sex Without Shame: Encouraging the child's Healthy sexual Development*. Quill.
- Zakiyah, dkk (2016). Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini pada Anak di Kota Dumai. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*. Vol.32. No.